

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR BAHASA INDONESIA
RESPONSIF BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
BACA SISWA DI MTsN KOTA BATU**

SKRIPSI

**OLEH
HIKMAH SETYA NING DWI
221.01.07.1.041**



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

JULI 2025

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR BAHASA INDONESIA
RESPONSIF BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
BACA SISWA DI MTsN KOTA BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi ssebagai persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH:

HIKMAH SETYA NING DWI

NMP. 221.01.07.1.041

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JULI 2025

ABSTRAK

Dwi, Hikmah Setya Ning. 2025. *Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Responsif Budaya Untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Di MTsN Kota Batu*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Sri wahyuni, M.Pd; Pembimbing II: Iznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd..

Kata Kunci : modul ajar, warisan budaya, responsif budaya, literasi baca, teks laporan hasil observasi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan akan bahan ajar yang relevan secara kontekstual dan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi ajar yang tidak berakar pada lingkungan dan pengalaman siswa sering kali menghambat pemahaman dan minat baca. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan modul ajar responsif budaya yang mengintegrasikan warisan budaya lokal Malang dan Batu seperti Topeng Malangan, Tari Beskalan, dan Grebeg Suro sebagai konten pembelajaran. Modul ini dirancang untuk meningkatkan literasi baca siswa melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching yang menjadikan budaya sebagai jembatan pedagogis dalam memahami teks, khususnya teks laporan hasil observasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang dibatasi hingga tahap pengembangan. Prosedur penelitian meliputi analisis kebutuhan, desain produk, validasi ahli (materi, bahasa, media), dan uji coba terbatas pada sepuluh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan memperoleh predikat sangat layak dengan skor kelayakan rata-rata 92,75%. Hasil validasi ahli dan respon positif siswa mengonfirmasi bahwa pendekatan responsif budaya yang mengintegrasikan konten yang dekat dengan kehidupan siswa secara signifikan meningkatkan keterlibatan, kemudahan pemahaman, dan minat belajar terhadap materi teks laporan hasil observasi. Modul ini berkontribusi menyediakan bahan ajar yang kontekstual, mendukung Kurikulum Merdeka, serta menguatkan karakter Pelajar Pancasila. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk tahap implementasi dan evaluasi pada skala yang lebih luas.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa modul ini terbukti efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran. Selain meningkatkan literasi baca, modul ini juga memperkuat keterlibatan siswa melalui pendekatan budaya yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar tidak hanya mendukung Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi strategi yang potensial untuk membangun karakter dan identitas peserta didik.

ABSTRACT

Dwi, Hikmah Setya Ning. 2025. Development of Culturally Responsive Indonesian Language Teaching Modules to Improve Student Reading Literacy at MTsN Kota Batu. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Sri Wahyuni, M.Pd; Supervisor II: Iznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd.

Keywords: teaching module, cultural heritage, cultural responsiveness, reading literacy, observation report text.

This research is motivated by the need for contextually and culturally relevant teaching materials in Indonesian language learning. Teaching materials that are not rooted in students' environments and experiences often hinder comprehension and reading interest. Therefore, this study develops culturally responsive teaching modules that integrate local cultural heritage from Malang and Batu, such as the Malangan Mask, Beskalan Dance, and Grebeg Suro, as learning content. This module is designed to improve students' reading literacy through a Culturally Responsive Teaching approach that utilizes culture as a pedagogical bridge in understanding texts, particularly observational report texts.

The research method used was Research and Development (R&D) with the ADDIE model, limited to the development stage. The research procedure included needs analysis, product design, expert validation (materials, language, media), and a limited trial with ten students.

The results showed that the developed teaching module received a very feasible rating with an average feasibility score of 92.75%. The expert validation results and positive student responses confirmed that the culturally responsive approach, which integrates content close to students' lives, significantly increases student engagement, ease of understanding, and interest in learning observational report texts. This module contributes to providing contextual teaching materials, supports the Independent Curriculum, and strengthens the character of Pancasila Students. Further research is recommended for implementation and evaluation on a broader scale.

From the above, it can be concluded that this module has proven effective and suitable for use in learning. In addition to improving reading literacy, this module also strengthens student engagement through a contextual, relevant, and meaningful cultural approach. These results indicate that the integration of local culture into teaching materials not only supports the Independent Curriculum, but is also a potential strategy for building students' character and identity.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, ada delapan hal pokok yang perlu dikembangkan dalam bab ini, yakni: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan pengembangan, (4) spesifikasi produk, (5) manfaat pengembangan, (6) asumsi, (7) ruang lingkup dan keterbatasan, dan (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga berperan dalam melestarikan budaya bangsa. Dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia, keberadaan unsur budaya sangat krusial karena bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling terhubung dan tak terpisahkan. Bahasa mencerminkan budaya, dan lewat bahasa pula, nilai-nilai budaya diturunkan kepada generasi berikutnya. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya menekankan pada kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi dan kecintaan terhadap budaya daerah.

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang ditujukan agar peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan benar, serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara logis juga runtut. Peserta didik dapat memperoleh manfaat dari pendidikan bahasa Indonesia, melalui pembelajaran sastra, pelajar diharapkan bisa mengapresiasi serta mengimplementasikan karya sastra guna memperkaya pandangan hidup, juga

menaikkan informasi serta kecakapan berbahasa Indonesia dengan baik serta benar (Muhammadiyah & Hamka, 2023).

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan berfokus akan empat keterampilan utama, yakni kecakapan menyimak, berbicara, membaca, juga menulis. Mata pelajaran ini sebagai elemen krusial yang sudah diimplementasikan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bermaksud guna membekali pelajar supaya dapat berbahasa dengan mahir dan juga handal. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis tertulis untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, salah satunya melalui teks laporan hasil observasi.

Namun pada kenyataannya, bahan ajar yang digunakan masih bersifat generik dan belum merefleksikan latar sosial-budaya peserta didik secara mendalam. Akibatnya, motivasi dalam minat baca peserta didik menjadi sangat rendah karena mereka merasa tidak memiliki ketertarikan emosional dengan isi pembelajaran. Ketika isi pembelajaran tidak sesuai dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka, peserta didik akan cenderung mengalami hambatan dalam memahami teks serta dalam meningkatkan kemampuan literasi secara optimal.

Padahal, Indonesia, termasuk daerah Kota Batu dan Malang, mempunyai warisan budaya lokal yang kaya akan layak dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual, seperti Topeng Malangan, Tari Beskalan, Bantengan, dan Grebeg Suro. Sayangnya, potensi budaya tersebut masih jarang dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik yang dikenalkan pada budaya lokal yang dekat dengan kehidupan

sehari-hari cenderung lebih mudah memahami pokok bahasan, tumbuh rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri, serta memiliki dorongan lebih kuat untuk membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama mengaplikasikan pendekatan dengan berbasis teks. Proses belajar ini dimaksudkan supaya pelajar mendapati beragam kehandalan berbahasa, yakni berupa berbicara, menyimak, membaca, juga menulis. Dengan elemen proses belajar dengan segmentasi berbasis teks, para pelajar disajikan peluang guna meningkatkan sejumlah pola pikir, sebab tiap-tiap teks punya pola pikir yang tak sama. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik mampu memperoleh sebuah pengalaman dalam penggunaan bahasa yang memadai, baik secara lisan maupun tulisan (Nur'aini dkk, 2019:2).

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis tertulis, pendidik dituntut guna bertindak menjadi penyedia. Proses belajar wajib mengikutsertakan pelajar supaya mereka bisa mengeksplorasi serta memberikan pola kompetensinya lewat penggalan potensi yang dimiliki. Konsep ini juga mewajibkan pelajar guna mendapati upaya kreatif, menjadikan alur belajar berlangsung menyenangkan, membangkitkan semangat, serta menyokong keberanian akan meluapkan pandangannya. Bagi guru, upaya berikut sebagai tantangan tersendiri akan penyusunan proses belajar yang selaras akan pendekatan berbasis teks.

Peran Modul ajar amat krusial dalam menyongkong pendidikan merancang proses belajar. Modul ajar, menurut Nesri & Kristianto (2020), yakni alat pengajaran yang diciptakan dengan terstruktur juga runtut guna diaplikasikan

pendidik menjadi acuan akan pengadaan proses belajar menjadikan maksud yang dikehendaki bisa terealisasi. Modul ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang disusun secara terstruktur untuk dijadikan acuan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Cahyadi, 2021; Siloto dkk., 2023). Modul yang efektif tidak hanya dituntut selaras dengan kurikulum, tetapi juga perlu memperhatikan keberagaman latar belakang budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Pengembangan modul ajar mempunyai tujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru harus mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran dikelas. Salah satu fungsi modul ajar yaitu untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan sebuah konten sehingga guru memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu peserta didik pada proses pembelajaran. Selain itu, modul yang disusun harus menarik seperti menggunakan gambar-gambar atau elemen desain yang kreatif dan menarik serta menambahkan unsur budaya kepada peserta didik sehingga akan menarik perhatian dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan salah satu komponen pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru yang perlu dikembangkan, hal ini dapat dilakukan agar teknik atau skill mengajar guru didalam kelas lebih efektif, efisien, dan tetap sesuai dengan pembahasan dalam indikator pencapaian (Maulida, 2022).

Namun, meskipun kurikulum merdeka telah diterapkan, masih ditemukan terdapat banyak tantangan dalam meningkatkan kualitas literasi di kalangan siswa.

Literasi yang mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara adalah dasar paling krusial untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Di Indonesia literasi dini dianggap sangat krusial bagi anak-anak, karena meningkatkan kepercayaan diri serta kesiapan mereka dalam pendidikan lebih lanjut. Melalui literasi peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai aspek, termasuk narasi, konsep ilmiah, dan keterampilan sosial. Selain berkaitan akan membaca serta menulis, literasi juga mencakup kemahiran pemahaman serta mengekspresikan ide secara tertulis (Weadman dkk, 2023)

Literasi meliputi keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara yang merupakan dasar paling krusial bagi pengembangann keterampilan komunikasi serta berpikir kritis. Di Indonesia, pendidikan literasi dianggap sangat krusial bagi anak-anak karena dengan adanya literasi mereka akan memperoleh kepercayaan diri dan kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Literasi tak cuma selaras akan kemahiran membaca juga menulis, behkan menyajikan pemahaman serta pengartikulasian ide dalam bentuk tulisan. Literasi memberikan fondasi bagi individu untuk memperoleh sebuah pengetahuan dalam berbagai domain dan keterampilan sosial (Weadman dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan literasi peserta didik dengan cara yang relevan dan sesuai dengan konteks budaya mereka.

Culturally Responsive Teaching (CRT) yakni segmentasi pengajaran yang berfokus akan tingkat prioritas pemahaman dan menghargai latar belakang budaya peserta didik menjadi segmen akan integrasi dalam alur pendidikan. Melalui

pendekatan CRT, pendidikan tidak hanya mentransfer budaya, tetapi juga menggunakan budaya sebagai sarana untuk mewujudkan peserta didik yang kreatif dan kritis. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menyesuaikan dengan budaya peserta didik guna mendapati proses belajar yang lebih kontekstual serta bermanfaat. Upaya berikut sesuai dengan pandangan (Gay, 2020) yang menegaskan bahwa CRT mendorong peserta didik untuk merasa dihargai dan diakui tanpa adanya asumsi mengenai latar belakang budaya mereka. CRT juga berhasil atas peningkatan kemauan serta temuan belajar para pelajar, serta memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik dan psikososial para pelajar akan beragam latar belakang (Kurian, 2024).

Culturally Responsive Teaching (CRT) bermaksud guna mengadakan suasana mengajar yang inklusif atas cara mengaitkan elemen budaya dalam kurikulum serta strategi pengajaran. Pendekatan ini mengharuskan pendidik untuk mengenali serta mengapresiasi keberagaman budaya yang dipunya para pelajar, serta memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan budaya mereka sebagai aset dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, CRT tidak hanya berfungsi guna menaikkan partisipasi serta temuan belajar para pelajar, tetapi juga berkontribusi akan pengembangan identitas serta rasa yakin yang besar di antara mereka (Latifah & Iryani, 2024).

Penelitian terdahulu mendapati akan pendekatan CRT terbukti menaikkan peram serta temuan belajar siswa. Cruz dkk., (2020) menemukan bahwa CRT meningkatkan keaktifan siswa karena pembelajaran yang berlandaskan budaya tak cuma mengalihkan nilai-nilai budaya tetapi juga menggunakannya untuk

membentuk siswa yang kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, studi dari (Abacioglu dkk., 2020) mendapati akan CRT efektif dalam meningkatkan minat siswa serta punya dampak positif kepada temuan belajar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa CRT berperan krusial dalam meningkatkan keterampilan literasi dasar seperti menyimak, karena pembelajaran berbasis budaya lebih relevan dengan kehidupan siswa (Gay, 2020).

Sistem *Culturally Responsive Teaching* bisa membantu menaikkan kemampuan literasi para pelajar dengan menyediakan materi proses belajar yang relevan secara budaya. Pengembangan modul berbasis CRT tidak hanya mendukung siswa dalam memahami konten akademik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri. Melalui modul ini, para pelajar bisa mendapati keterampilan literasi dengan efektif, sambil memperkuat identitas budaya lokal mereka. Oleh karena itu, pengembangan modul berbasis *Culturally Responsive Teaching* akan proses belajar bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Kota Batu merupakan langkah krusial untuk meningkatkan keterampilan literasi.

Penelitian ini dilakukan di MTsN Kota Batu karena sekolah ini memiliki budaya yang beragam, sehingga krusial untuk mengembangkan modul ajar responsif budaya yang sesuai dengan latar belakang peserta didik. Pembelajaran yang tidak mempertimbangkan aspek budaya sering kali membuat peserta didik kurang terhubung atas bahan yang dibimbing, menjadikan adanya dampak akan kecilnya minat baca dan pemahaman teks. Penerapan pendekatan responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) dalam modul ajar, para pelajar bisa

ledengan gampang mendapati pemahaman bahan ajar sebab dikaitkan akan pengalaman dan budaya mereka sendiri. Selain itu, modul ini juga mengintegrasikan teknologi digital seperti *Canva* dan *Quizizz*, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Modul ini dirancang agar peserta didik dapat belajar melalui teks-teks yang relevan secara budaya, yang tak cuma memperkuat kemahiran literasi para pelajar namun juga memungkinkannya guna pengenalan, pemahaman, serta mengapresiasi identitas budaya masing-masing individu. menjadikannya, bahan ajar ini dikehendaki bisa menaikkan keaktifan, motivasi, serta temuan belajar para pelajar secara keseluruhan.

Uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, diharapkan pengembangan modul ajar ini dapat meningkatkan keterampilan literasi baca siswa serta menghargai latar belakang budaya mereka. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan pentingnya integrasi budaya dalam pendidikan serta hasil studi kasus pada peserta didik kelas VIII MTsN Kota Batu, peneliti memilih judul "Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Responsif Budaya untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa di MTsN Kota Batu".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil pengembangan modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya terhadap kemampuan literasi baca siswa?
- 2) Bagaiman hasil uji kelayakan pengembangan modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya di kelas?

1.3 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan hasil pengembangan modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya dan dampak terhadap literasi baca siswa.
- 2) Mendeskripsikan hasil kelayakan modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya melalui uji kelayakan.

1.4 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Modul Ajar yang Relevan dan Kontekstual

Modul ajar ini menghadirkan konten teks laporan hasil observasi yang disesuaikan dengan budaya lokal dan konteks sosial peserta didik, memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Materi disajikan dalam format digital yang diakses melalui berbagai perangkat, memungkinkan peserta didik untuk belajar dimana saja dan kapan saja. Konten ini dapat berupa tradisi dan kearifan lokal yang dihadirkan dalam multimedia seperti video, dan teks yang dapat dipelajari secara interaktif.

1.4.2 Metode Pembelajaran Interaktif

Modul ajar ini mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik melalui presentasi interaktif berbasis *Canva* dan evaluasi pembelajaran melalui aplikasi *Quizizz*. Pada pendekatan ini, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar yang lebih dinamis dan menarik.

1.4.3 Pendekatan Multidisipliner dengan Teknologi

Pendekatan multidispline dalam modul ini mengintegrasikan teknologi menghadirkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Materi dikembangkan dengan menghubungkan seni, sejarah, dan sosiologi dalam konteks budaya di lingkungan sekitar peserta didik. Sebagai sumber daya digital utama, modul ini menyajikan video tentang budaya lokal yang memungkinkan peserta didik mengamati, menganalisis, dan menyusun teks laporan hasil observasi berdasarkan fenomena budaya di daerah mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami budaya lokal secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual.

1.4.4 Pengembangan Keterampilan Literasi

Modul ajar ini difokuskan pada pendekatan keterampilan literasi melalui tugas-tugas yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Teknologi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih reflektif, serta aplikasi pembelajaran digital yang memungkinkan peserta didik untuk menyoroti dan membuat catatan pada teks. Selain itu, alat penilaian berbasis digital, seperti kuis interaktif pada platfom *Quizizz*, membantu mengukur perkembangan keterampilan literasi peserta didik secara real-time. Umpan balik yang diberikan oleh sistem otomatis memudahkan peserta didik untuk memahami kemajuan mereka.

1.4.5 Desain Visual yang Menarik

Desain visual modul ini dibuat dengan menggunakan desain grafik digital yang menghasilkan materi pembelajaran yang menarik. Dengan ilustrasi, grafik, dan menyajikan materi dalam format yang mudah dipahami dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Teknologi memungkinkan integrasi elemen visual yang dinamis serta dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dengan materi.

1.4.6 Fleksibel dan Aksebelitas

Modul ajar ini tersedia dalam format cetak dan digital, dengan menekankan pada versi digital yang bisa didapat secara fleksibel ewat sejumlah media yakni berupa laptop, tablet, atau smartphone. Sebagai panduan bagi guru, modul ini menyediakan berbagai sumber daya tambahan, termasuk video pembelajaran, dan kuis interaktif yang dapat digunakan akan alur belajar. Atas aksebilas ini, pendidik bisa lebih runtut mengintegrasikan teknologi akan alur belajar, menyokong para pelajar mendapati pemahaman secara lebih interaktif dan kontekstual.

1.5 Manfaat Pengembangan

Adapun kegunaan dari pengembangan ini akan dijabarkan secara praktis yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambahkan variasi sumber belajar berupa modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya sebagai salah satu sumber belajar melalui bahan ajar tersebut.
- 2) Peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait responsif budaya dalam meningkatkan keterampilan literasi dan motivasi belajar melalui bahan ajar tersebut.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, menginspirasi produk baru serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang sejenis di masa yang akan datang.

1.6 Asumsi

Sejumlah asumsi pada studi pengembangan ini yakni, berupa:

- 1) Berdasarkan teori konstruktivitas, para pelajar menciptakan informasi atas rekam jejak dari komunikasi akan lingkungannya. menjadikan bahan ajar ini dirancang guna mengintegrasikan konteks budaya lokal agar peserta didik bisa dengan lancar mendapati serta mengimplementasikan bahasa Indonesia atas kegiatan rutinnnya.
- 2) Proses belajar yang mengaitkan bahasa dan budaya bisa menaikkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pemilihan modul ajar responsif dalam modul ajar ini digunakan sebagai dasar dalam menciptakan pembelajaran yang selaras akan konteks kehidupan peserta didik serta efektif akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

- 3) Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar bahasa Indonesia dengan pendekatan berbasis budaya cenderung punya temuan belajar optimal serta interpretasi yang efektif tentang bahasa tersebut. Dengan begitu, prosedur pengembangan modul ajar ini mengacu pada data empiris yang menunjukkan krusialnya integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa.
- 4) Berdasarkan analisis kebutuhan, diasumsikan bahwa peserta didik memiliki latar belakang budaya yang beragam dan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan pemahaman bahasa Indonesia dengan konteks yang relevan. Modul ajar ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyediakan konten yang mencerminkan keberagaman budaya yang ada.

1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan

1.7.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini didasarkan pada pengembangan modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya untuk meningkatkan literasi baca siswa. Modul ajar ini mencakup rancangan pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, asesmen, serta materi ajar yang terintegrasi dengan konteks budaya lokal. Konten dalam modul ajar akan memuat teks, cerita, dan tradisi yang relevan dengan budaya setempat agar peserta didik dapat memahami bahasa dalam konteks kehidupan mereka.

Ruang lingkup modul ajar yang dikembangkan hanya berfokus pada materi teks laporan hasil observasi, dengan tujuan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi bertema budaya Malang dan Batu. Oleh karena itu, modul ini tidak mencakup seluruh aspek teks laporan hasil observasi, seperti analisis

struktur teks secara mendalam atau perbandingan dengan jenis teks lainnya.

Modul ini dikembangkan agar peserta didik dapat memahami dan menulis teks laporan hasil observasi dengan lebih kontekstual sesuai dengan budaya setempat.

1.7.2 Keterbatasan

- 1) Keterbatasan subjek uji dalam pengembangan produk yang dihasilkan berupa modul ajar bahasa Indonesia hanya terbatas pada materi menyusun teks laporan hasil observasi responsif budaya untuk siswa kelas VIII di MTsN Kota Batu.
- 2) Proses pengembangan dan implementasi modul ajar ini mungkin terhambat oleh keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia, sehingga tidak semua aspek dari pendekatan responsif budaya ini dapat diimplementasikan secara optimal.
- 3) Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada menyusun teks laporan hasil observasi dengan tema budaya Malangan dan Batu. Oleh karena itu, modul ini tidak mencakup seluruh aspek teks laporan hasil observasi secara mendalam, seperti variasi struktur teks, perbedaan konteks penggunaan, atau aspek kebahasaan lainnya yang lebih luas.
- 4) Keterbatasan dalam penelitian ini tidak bisa melaksanakan role model ADDIE secara keseluruhan. Penelitian ini hanya dilakukan hingga tahap pengembangan (*development*) tanpa tahap implementasi dan evaluasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, serta kondisi lingkungan penelitian. Dalam model ADDIE yang ideal, tahap implementasi dan evaluasi diperlukan untuk menguji efektivitas produk secara lebih luas. Namun, dalam penelitian ini, pengembangan modul hanya berfokus pada tahap perencanaan dan validasi

ahli, tanpa dilakukan uji coba menyeluruh di lingkungan belajar nyata. Oleh karena itu, penelitian ini hanya sampai pada tahap uji kelayakan melalui validasi ahli dan uji coba terbatas untuk menilai kualitas modul sebelum diterapkan secara lebih luas.

- 5) Uji coba produk terbatas pada 10 peserta didik yang dilakukan di MTsN Kota Batu untuk menilai kelayakan produk.

1.8 Definisi Istilah

Melalui penelitian ini terdapat definisi istilah yang dapat memudahkan pembaca. Berikut dijelaskan beberapa definisi arti yang selaras akan studi berikut.

1) Pengembangan

Pengembangan merupakan salah satu alur atau cara untuk merancang suatu produk baru yang efektif dalam proses pembelajaran.

2) Modul Ajar

Dalam kurikulum merdeka, modul ajar termasuk jenis perangkat ajar yang diciptakan dengan runtut serta terstruktur sebagai acuan serta bimbingan bagi pendidik akan proses belajar.

3) Responsif Budaya

Responsif budaya merupakan pendekatan yang memperhatikan serta mengombinasikan konteks budaya pada para pelajar pada peroses pengajaran, sehingga materi ajar menjadi relevan dan bermakna dalam pengalaman hidup mereka.

4) Literasi Baca

Literasi baca merujuk akan kecakapan individu akan menyadari, mengartikan, mengimplementasikan, serta menimbang makna atas tulisan yang ditelaah, menjadikan bacaan tersebut bisa diingat juga tertanam lama pada otak individu yang menyimak.

5) Teks Laporan Hasil Observasi

Teks Laporan Hasil Observasi merupakan jenis tulisan yang memuat pengetahuan akan sebuah elemen bahkan keadaan berdasarkan pengamatan atau studi yang runtut.



BAB V

PENUTUP

Bab ini memuat dua hal, yakni: (1) simpulan dan (2) saran Pemanfaatan

5.1 Simpulan

5.1.1 Hasil Pengembangan Modul Ajar

Studi ini berfokus pada pengembangan modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya yang bertujuan untuk meningkatkan literasi baca siswa di MTsN Kota Batu. Pengembangan modul dilakukan menggunakan model ADDIE hingga tahap pengembangan (*development*), serta mendaptasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menyisipkan materi teks laporan hasil observasi yang terintegrasi akan budaya lokal Malang dan Batu. Hasil penelitian pengembangan ini mendapati akan modul yang dikembangkan memberikan dampak positif kepada kecakapan literasi baca siswa. Modul ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan pelajar akan membaca serta menulis, serta bisa mendorong semangat belajar yang tinggi dalam merancang teks laporan hasil observasi. Peningkatan ini ada sebab pendekatan pengajaran yang kontekstual, membangun peserta didik untuk berpikir secara logis melalui pengamatan fenomena budaya yang akrab dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, modul ini mampu menjawab kebutuhan literasi peserta didik secara bermakna dan kontekstual.

5.1.2 Hasil Uji Kelayakan

Modul ajar yang dirancang dinyatakan “sangat layak” atas dasar temuan validasi ahli materi, bahasa, media, serta para pendidik bahasa Indonesia. Modul sudah selaras akan tolak ukur isi, bahasa, penyajian, serta kepraktisan di kelas. Hasil uji coba tertentu atas sepuluh pelajar mendapati opini sangat positif, dengan rata-rata presentase 92,75%. Repon tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain belum sampai pada tahap implementasi dan evaluasi dalam jangka panjang. Selain itu, keragaman latar belakang budaya dan kesiapan teknologi peserta didik menuntut penyesuaian lanjutan apabila modul akan diterapkan secara luas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar awal yang kuat terhadap pengembangan secara berkelanjutan dan penerapan di berbagai konteks pendidikan.

5.2 Saran

Uraian pada simpulan serta temuan pada studi ini, beberapa saran dapat diajukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ajar ini serta arah pengembangan penelitian di masa mendatang:

1) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia diharapkan memanfaatkan modul ajar bahasa Indonesia responsif budaya ini sebagai bahan ajar kontekstual yang relevan akan kehidupan pelajar. Modul ini dikembangkan untuk membantu guru atas penyaluran materi teks laporan hasil observasi secara lebih dekat akan latar budaya peserta didik, khususnya budaya Malang dan Bat. Penggunaan modul ini juga memberikan alternatif aktivitas pengajaran yang aktif dan terpusat

akan para pelajar melalui media pendukung seperti Canva dan Quiziz. Guru dapat menyesuaikan isi dan penyajian modul selaras akan keadaan serta karakteristik pelajar di kelasnya.

2) Bagi Peserta Didik

Meskipun modul ini dirancang untuk digunakan oleh guru, peserta didik diharapkan memperoleh manfaat melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan mereka. Materi berbasis budaya lokal yang digunakan dalam modul ini dapat membantu peserta didik memahami struktur teks laporan hasil observasi dengan lebih mudah, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya sendiri. Pembelajaran dengan berbasis modul ini juga dapat meningkatkan literasi baca, kecakapan berpikir kritis, serta kemandirian belajar pelajar melalui kegiatan yang dirancang guru berdasarkan isi modul.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Studi ini hanya diadakan hingga alur pengembangan, dengan tak adanya alur implementasi serta pengulasan secara menyeluruh. Menjadikannya peneliti selanjutnya disarankan guna melanjutkan ke alur implementasi serta evaluasi guna mengukur efektivitas modul dalam meningkatkan literasi baca secara lebih objektif dan terukur. Selain itu penelitian ini juga terbatas hanya pada budaya Malang dan Batu saja disarankan untuk peneliti berikutnya bisa mengembangkan budaya secara lebih luas. Penelitian ini juga dapat memperluas pengembangan ke jenis teks lain dalam bidang studi bahasa Indonesia, seperti tulisan eksplanasi, deskripsi, atau cerita rakyat, atas

pendekatan responsif budaya sesuai konteks lokal masing-masing.

Selanjutnya, peneliti dapat mempertimbangkan pengembangan dalam versi digital penuh atau aplikasi berbasis budaya lokal sebagai novasi lanjutan dari produk ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 736–752. <https://doi.org/10.1111/bjep.12328>
- Ambarwati, A., Sari, I. N., & Zahro, A. (2020). Pendidikan Responsif Budaya Berbasis Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah. *International Conference on Indonesia Culture Proceeding*, 1(December), 708. https://www.researchgate.net/profile/Ari-Ambarwati/publication/352772276_Pendidikan_Responsif_Budaya_Berbasis_Objek_Pemajuan_Kebudayaan_Daerah-makalah_prosiding/links/60d7c24d458515d6f6e01901/Pendidikan-Responsif-Budaya-Berbasis-Objek-Pemajuan-Kebudayaan-
- Anjani, R. R., Mukhzamilah, M., & Mariasih, J. (2024). Implementasi Pembelajaran TGT Berbantuan Question Card Berbasis CRT Guna Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 894-909.
- Ardyapramesti, S. V. P. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi di SMA Islam Al-Maarif Singosari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 18(22).
- Bancin, W. E., & Naibaho, D. (2024). Membangun Kualitas Pendidikan: Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Pak Dengan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 216-223.
- Cahyadi, W. (2021). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Metode Matematika Nalaria Realistik Terinternalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Materi Bilangan. UIN Fatmawati Sukarno.
- Cruz, R. A., Manchanda, S., Firestone, A. R., & Rodl, J. E. (2020). An examination of teachers' culturally responsive teaching self-efficacy. *Teacher Education and Special Education*, 43(3), 197–214. <https://doi.org/10.1177/0888406419875194>
- Daryanto. (2013). *Penyusunan Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2022). Transformasi penerapan modul ajar pada kurikulum merdeka di PAUD. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 151-160.
- Faridahtul Jannah, & Thooriq Irtifa' Fathuddi. (2023). Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 131–143. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2099>
- Fitri, A., Efriyanti, L., & Silmi, R. (2023). Pengembangan Modul Ajar Digital Informatika Jaringan. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(1), 33–38.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.

- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran berbasis pendekatan culturally responsive teaching di sekolah dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643-650.
- Firdaus, A. N., & Ghonim, M. I. (2023). Pengaruh penggunaan media berbasis permainan edukatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3).
- Gay, G. (2020). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Hanifah, N. H., Rofiki, I., Sedayu, A., & Hariyadi, M. A. (2020). Mobile learning pada mata kuliah strategi pembelajaran MI/SD: Penelitian pengembangan. *Ta'dib*, 23(1), 123-132.
- Hasibuan, M. S., Adi, P. N., Saragih, S. Z., & Hubi, Z. B. (2024). Cultural Responsibility Teaching Sebagai Pondasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1450-1460.
- Jannah, F., & Irtifa'Fathuddi, T. (2023). Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 131-143.
- Kurian, N. (2024). Building inclusive, multicultural early years classrooms: Strategies for a culturally responsive ethic of care. *Early Childhood Education Journal*, 52(5), 863–878. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01456-0>
- Kurniawan, D., Madawistam, S. T., & Heryani, Y. (2024). The influence of culturally responsive teaching through values, culture and character education on students' mathematics learning outcomes. *Jurnal Lebesgue*, 5(3), 1656-1672.
- Latifah, N. R. R., & Iryani, I. (2024). Validitas E-modul Kimia Hijau Berbasis Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Fase E (Kelas X). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18541-18551.
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021, February). The development structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the industrial revolution era. In *International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)* (pp. 145-151). Atlantis Press.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Mustika, D., Hidayat, B., Lingga, L. J., & Putra, R. F. A. (2023). Pembuatan modul ajar kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar kota pekanbaru. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 109-115.
- Muchson, A., & Widyartono, D. (2025). Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan elemen berbicara siswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 75–84. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1135>

- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 150-158.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan modul ajar berbantuan teknologi untuk mengembangkan kecakapan abad 21 siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480-492.
- Oktafia Ika Handarin; Siti Sri Wulandari. (2020). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, 8(Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home Selama Pandemi Covid 19), 496–503.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap> ://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap
- Pebriansyah, B. F. (2020). Pendidikan Responsif Budaya Sebagai Upaya Menciptakan Pendidikan Multikultural. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 770-775.
- Pribadi, B. A. (2009). *Desain sistem pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Rahmawati, A., & Resita, C. (2021). Strategi Pembelajaran Culturally Responsive Teaching di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 123-135.
- Rimang, S. S., Usman, H., & Mansur, M. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level and Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri Pangkep. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 158-166.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11-11.
- Siloto, E. N. T., Hutaaruk, A., & Sinaga, S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan. *Sepren*, 4(02), 194–209.
<https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>
- Tantri, A. A. S. (2019). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 2(1).
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Ulfa, A. (2024). Pengembangan Modul Ajar Teks Eksposisi Menggunakan Aplikasi Kahoot Sebagai Media Evaluasi Hasil Belajar Siswa Kelas X. *Silampari Bisa*, 7(1), 18-30.

- Wahyuni, S. (2015). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 17(1), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6580>
- Wahyuningsih, A., & Fauziah, N. (2025). (2025). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF BAHASA INDONESIA KELAS III SDN 2 SETU WETAN* *Penel.pdf*. 10, 308–321.
- Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. C. (2023). The oral language and emergent literacy skills of preschoolers: Early childhood teachers' self-reported role, knowledge and confidence. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 58(1), 154–168. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12777>
- Werdiningsih, D. (2021). *Literasi sains dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5914>

